

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Karakter Ayah Dalam Bahasa

Ayah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang tua seorang lakilaki seorang anak. Tergantung hubungannya dengan sang anak, seorang “ayah” dapat merupakan ayah kandung (ayah secara biologis) atau ayah angkat. Panggilan “ayah” juga diberikan kepada seorang yang secara defacto bertanggung jawab memelihara seorang anak meskipun antar keduanya tidak terdapat hubungan resmi.

Dalam pandangan tradisional, pengertian ayah lebih menunjukkan pada keadaan yang terkait dengan kehidupan manusia. Palkovitz, ayah didefinisikan sebagai orang yang berkawin dengan ibu, secara biologis memperoleh anak dari hasil perikatannya, serta membangun rumah tangga bersama. Sementara Lamb, mendefinisikan ayah dipandang sebagai ketekunan leluhur yang menduduki kewenangan yang sangat besar dalam keluarga. Kemudian pengertian ini mengalami perkembangan bahwa ayah di anggap sebagai guru moral. Ayah juga sosok yang memiliki tanggung jawab supaya anak tumbuh dengan pembinaan nilai dan ilmu. 2 Peran ayah (fathering) memiliki pengaruh yang sama pentingnya dengan peran ibu. Seorang ayah dapat membantu anaknya menjadi mandiri dan berkembang dengan baik secara jasmani maupun rohani¹⁴.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh bagi pendidikan anak-anaknya. Hal ini berkaitan dengan pendidikan yang berdasar kan kasih dan sayang orang tua terhadap anak, serta yang diterima

¹⁴ Hanifah, Dinda Salsabila Amadea, “Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif Al-Qur’an”, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

berdasarkan kodrat. Oleh karena hal itu kasih sayang orang tua kepada anaknya adalah kasih yang sejati dan tidak akan pernah terganti dengan apapun.¹⁵ Dengan demikian, orang tua menjadi sangat penting dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada anaknya supaya terarah kepada jalan yang benar. Dalam buku *Athfaalul Muslimin, Kaifa Rabbaahumun Nabiyyul* oleh Jaml „Abdur Rahman memberikan pendidikan anak di bidang akhlak, akidah, ibadah bahkan intelegensia juga.¹⁶

Said Ishaq Hosseini Kohsari mengatakan, bahwa keluarga merupakan sebuah pondasi intuisi yang paling dicintai dalam islam, adapun menurut Hamzah Ya'qub adalah pesekutuan hidup berdasarkan pernikahan yang sah dari suami dan istri yang selaku orang yang melahirkan anak-anak mereka, dalam pandangan Islam keluarga merupakan batu bata pertama untuk membangun istana muslim dan merupakan madrasah iman yang diharapkan mampu mencetak generasi muslim yang mampu menjunjung tinggi kalimat-kalimat Allah di muka bumi ini.

Sebagaimana hal yang telah dikatakan diatas, orang tua dapat diartikan sebagai penerima amanat dari Allah untuk mendidik anak-anak dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang yang tiada batasan, orang tua atau keluarga adalah orang yang pertama kali bertanggung jawab atas perkembangan dan pergaulan anak.¹⁷

¹⁵ M.Ngalin purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009)

¹⁶ Harmaini dkk, “Peran Ayah dalam Mendidik Anak”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 10, Desember, 2014

¹⁷ H. Home, *Sosiologis Dalam Studi Islam*, *Jurnal Inspirasi*, Vol.1 No.1 (Januari.2017) hal.14

2. Karakter Ayah Dalam Al-Quran

Islam mengajarkan bahwa ayah adalah sosok yang dicintai, mencintai, sekaligus dihormati oleh anak-anaknya. Sosok ayah adalah mereka yang ketiadaannya dirindukan, namun selalu hadir ketika dibutuhkan. Al-Qur'an, sama sekali tak mengajarkan ketiadaan sosok ayah atau yang kini dikenal dengan istilah *fatherless* dalam setiap fase kehidupan anak. Hal ini tetap berlaku meski ayah sibuk bekerja untuk bertanggung jawab menafkahi keluarga.

Keluarga merupakan institusi utama dan pertama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan seseorang. Di keluarga seorang anak mengalami tahap-tahap awal sosialisasi (pemasyarakatan) dan mulai berinteraksi dengannya¹⁸. Di keluarga seorang anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai emosi dan sikapnya dalam hidup yang dengannya memperoleh ketentraman dan ketenangan (Ramayulis, 2001: 4). Keluarga sebagai institusi sosial memiliki peranan penting dalam membangun moral anggota keluarganya. Fenomena dekadensi moral di kalangan remaja berawal dari pendidikan keluarga yang menyesatkan dan keliru (Makmudi, 2018: 44). Keluarga atau rumah merupakan sarana terpenting dan utama dalam memengaruhi anak di awal-awal pertumbuhannya. Di rumahlah anak banyak menghabiskan waktu bersama orang tua, dibandingkan dengan waktu-waktu lain di rumah.¹⁹ Karena itulah, orang tua memiliki pengaruh paling besar terhadap kepribadian anak (Khalid Ahmad Asy Syantut, 1994: 6). Dalam Islam, rumah adalah tempat di mana orang tua membimbing anak-anaknya untuk menjadi orang yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu dan mandiri. (Lukman Nol Hakim, 2018: 265).

¹⁸ Djaali, Psikologi Pendidikan, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2020)

¹⁹ Faridl, Merajut Benang Keluarga Sakinah, Jurnal Kajian Islam al-Insan, vo 2. No.2. (Jakarta: Lembaga al-Insan, 2020)

Dalam syariat Islam seorang suami merupakan pemimpin atau qawwam dalam keluarga. Dalam statusnya sebagai seorang ayah, maka ayah dilihat sebagai kepala keluarga yang memimpin ibu, anak-anak dan anggota lain yang ada di rumah seperti kerabat atau pelayan. Seorang suami adalah pemimpin bagi anggota keluarganya dan akan dimintai pertanggung jawabannya terhadap apa yang telah dipimpinya atas mereka²⁰. Sebagai seorang pemimpin keluarga, seorang ayah dalam Islam dituntut memiliki beberapa kepribadian utama yaitu penuh keteladanan, kasih sayang dan cinta, adil, komunikatif dan memiliki interaksi yang berkualitas dengan anak, bijaksana dalam membimbing serta rajin berdoa demi kebaikan anak-anaknya (Adnan Hasan Salih Baharits, 1991: 36-37).

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya dan orang tuanyalah yang menjadikan dia sebagai yahudi, nashrani atau majusi (Muhammad Ibnu Abdul Hafizdh Suwaid, 2004: 4)²¹. Salah satu tanggung jawab seorang ayah bagi keluarganya adalah tanggung jawab terhadap berlangsungnya pendidikan akhlak bagi anak-anaknya. Dimensi akhlak ini setidaknya mencakup akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap Rasulullaah, para nabi dan malaikat, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap kaum muslim, akhlak terhadap kaum nonmuslim, akhlak terhadap setan dan akhlak terhadap makhluk Allah lainnya seperti hewan, tumbuhan dan alam Adnan Hasan Salih Baharits, 1991: 59).

Ayah adalah seorang pemimpin di dalam keluarga yang mampu membuat aturan dan batasan didalam rumah. Hal ini tentu dapat

²⁰ Harmaini dkk, "Peran Ayah dalam Mendidik Anak", Jurnal Psikologi, Vol. 10, Desember, 2019

²¹ Hasyim, Umar, Cara Mendidik Anak dalam Islam, (Bina Ilmu, 2018)

membuat pekerjaan ibu lebih muda²². Anak juga lebih mudah paham terkait sesuatu yang harus, boleh, atau dilarang dilakukan dirumah. Peran ayah dalam pendidikan anak perspektif Al-Qur'an telaah tafsir Ibnu Katsir adalah menjadi teladan yang baik bagi anak, menjaga keluarganya dari api neraka dan mengajaknya masuk syurga, dan mencarikan pendamping yang baik untuk anak dan menikahkannya.²³ Berikut ini merupakan karakteristik seorang ayah dalam prespektif islam :

1. Taat pada Allah

Seorang ayah yang taat pada Allah adalah seseorang yang hidup sesuai dengan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupannya. Dia mengutamakan ketaatan pada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ini mencakup melakukan ibadah secara teratur, menjaga akhlak yang baik, dan mematuhi hukum-hukum Islam.

2. Bersifat Adil

Adil adalah sifat yang sangat penting bagi seorang ayah. Dia harus adil dalam perlakuannya terhadap semua anggota keluarganya, termasuk istri dan anak-anaknya. Ini berarti tidak memihak kepada satu anak lebih dari yang lain, memberikan perhatian yang setara, dan memperlakukan semua anggota keluarga dengan adil.

3. Kesabaran

Seorang ayah harus memiliki kesabaran yang besar dalam menghadapi segala tantangan dan cobaan dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk kesabaran dalam mendidik anak-anak, menanggapi konflik dalam keluarga dengan tenang, dan menjalani perjalanan hidup dengan penuh ketenangan.

²² Erawati, Mura. "Model Ketelibatan Ayah dalam Pengasuhan. ", dalam Jurnal Kajian Pendidikan Islam. Volume I, Tahun 2009

²³ Ida Zahra Adiba, pendekatan sosiologis dalam studi islam, Jurnal Inspirasi, Vol.1. No.2 (Januari 2017) hal 14

4. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah fondasi dari hubungan keluarga yang sehat. Seorang ayah yang baik menunjukkan kasih sayangnya kepada istri dan anak-anaknya dengan sikap perhatian, kepedulian, dan kehangatan. Ini mencakup memberikan dukungan emosional, memperhatikan kebutuhan individu anggota keluarga, dan menunjukkan kasih sayang melalui kata dan tindakan.

5. Kesetiaan

Kesetiaan adalah komitmen untuk tetap setia kepada keluarga dan tanggung jawabnya sebagai ayah. Seorang ayah harus setia kepada istri dan anak-anaknya, menempatkan keluarga sebagai prioritas utama dalam hidupnya, dan menjalankan peran ayah dengan penuh dedikasi.

6. Kerja Keras

Seorang ayah harus bekerja keras untuk menyediakan kebutuhan keluarganya, baik secara materiil maupun emosional. Ini mencakup bekerja untuk mencari nafkah, mengelola keuangan keluarga dengan bijaksana, dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual anggota keluarga.

3. Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak

Islam mengatakan bahwa tanggung jawab adalah amanah. Tanggung jawab juga diartikan sebagai salah satu usaha manusia untuk melakukan amanah secara teliti, cermat, memikirkan akan baik dan buruknya, memikirkan untung dan rugi serta segala hal-hal yang berhubungan dengan perbuatan secara transparan menyebabkan orang percaya serta yakin, sehingga dari apa yang dilakukan mendapatkan imbalan yang baik serta memperoleh pujian.

Adapun menurut Suharsono orang tua mempunyai tanggung jawab dan tugas untuk memberikan pendidikan-pendidikan guna

mengembangkan potensi-potensi dasar manusiawi yang dimilikinya. Sebab potensi yang dimiliki anak tidak dapat berkembang secara optimal manakala orang tua tidak memberikan perhatian secara optimal, sehingga mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak, khususnya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial pada mulanya ada di tangan orang tua.²⁴

Anak adalah amanah dari Allah yang diberikan kepada setiap orang tua, anak juga merupakan buah hati, cahaya mata, serta harapan dan kebanggaan bagi keluarga. Anak merupakan generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan dimasa mendatang²⁵. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orang tua. Oleh karena itulah terkait dengan tanggung jawab orang tua kepada anak adalah sebagai berikut:

- a. Membesarkan serta menjaga. Tanggung jawab ini adalah dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, serta perawatan, agar mampu melanjutkan hidup.
- b. Melindung serta menjamin kesehatan, baik secara jasmani maupun rohani dari segala macam gangguan penyakit atau bahaya yang berasal dari lingkungan yang dapat membahayakan dirinya sendiri.
- c. Mendidik dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia telah mencapai usia dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta dapat melakukan kekhalfahannya.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia serta akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim. Kesadaran dari tanggung jawab

²⁴ Sechona, Miko, Ayah Pintar, Ayah Idaman (Jogjakarta: Flass Books, 2019)

²⁵ Lewis, Barbara A., Character Building Untuk Anak-Anak, (Batam: Karisma Publishing, 2004)

mendidik serta membina anak secara terus menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua, mereka juga perlu dibekali dengan teori-teori pendidikan modern sesuai dengan masa perkembangan zaman.

Peranan keluarga, terutama yang diperankan oleh orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi manusia, dan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami oleh anak dalam berinteraksi serta disinilah anak mendapatkan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan di dalamnya. Oleh sebab itu, orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Namun, pada permasalahannya adalah bagaimana dengan peran orang tua yang kurang mengetahui dan faham akan tanggung jawab terhadap anaknya yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan terlebih dengan perkembangan dunia digital sat ini.

B. Surah Yusuf Yang Berkenaan Dengan Karakter Ayah

Adapun ayat-ayat yang membahas Karakter ayah adalah, berdasarkan kisah yang akan diuraikan di bawah ini yang sesuai dengan kandungan Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 4,

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي

سُجِدِينَ ﴿٤﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku."

Tafsir dari ayat ini mencakup beberapa poin penting:

1. Pesan Yusuf kepada Ayahnya: Yusuf (alaihissalam) bercerita kepada ayahnya, Nabi Ya'qub (Jacob), tentang mimpinya yang memuat simbol-

simbol yang kuat. Dia dengan penuh kekaguman membagikan mimpinya kepada ayahnya, menunjukkan kedekatannya dengan ayahnya serta keinginannya untuk berbagi pengalaman spiritual tersebut.

2. Mimpi Yusuf: Mimpi Yusuf menggambarkan sebelas bintang, matahari, dan bulan yang semuanya tunduk dan bersujud kepadanya. Mimpi ini memiliki makna penting dan menjadi awal dari peristiwa-peristiwa besar dalam kehidupan Yusuf, yang akan diuraikan dalam surah tersebut.
3. Makna Simbolis: Bintang-bintang, matahari, dan bulan dalam mimpi Yusuf diyakini melambangkan anggota keluarganya: sebelas bintang mewakili saudara-saudaranya, matahari mewakili ayahnya (Nabi Ya'qub), dan bulan mewakili ibunya. Tindakan benda-benda tersebut sujud kepada Yusuf mungkin mencerminkan kedudukan yang tinggi yang akan dipegangnya di masa depan, serta kehormatan dan penghormatan yang akan diberikan padanya oleh keluarganya.
4. Pesan Kehati-hatian dan Kebijakan: Pengungkapan mimpi ini oleh Yusuf menunjukkan sifat kejujuran dan kepercayaan dirinya, tetapi juga dapat dianggap sebagai tindakan yang memerlukan kehati-hatian. Kebijakan Yusuf dalam memilih waktu dan tempat untuk berbicara tentang mimpinya menunjukkan bahwa dia memahami pentingnya situasi dan dampak dari pengungkapan tersebut.

Dan juga Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 18 :

وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبِرْ جَمِيلًا ۗ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Ya'qub) berkata, “Justru hanya dirimu sendirilah yang memandang

baik urusan (yang buruk) itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan.”

Tafsiran dari ayat ini mencakup beberapa poin penting:

1. Kedatangan Para Saudara Yusuf: Ayat ini menggambarkan kedatangan saudara-saudara Yusuf kepada ayah mereka, Nabi Ya'qub (Jacob), pada waktu sore. Mereka datang dengan suasana hati yang sangat berduka dan menangis, menunjukkan bahwa ada sesuatu yang meresahkan atau mengganggu mereka.
2. Pertanda Kesusahan: Tangisan saudara-saudara Yusuf mencerminkan kesedihan dan kesusahan mereka, yang kemungkinan besar terkait dengan peristiwa-peristiwa yang akan diuraikan dalam ayat-ayat selanjutnya. Mereka mungkin merasa bersalah atau terbebani oleh sesuatu yang terjadi, dan ini tercermin dalam ekspresi emosional mereka.
3. Kecintaan Ayah kepada Anak-Anaknya: Reaksi mereka yang kuat terhadap kejadian tertentu menunjukkan betapa pentingnya hubungan antara seorang ayah dan anak-anaknya dalam Islam. Ayah, dalam hal ini Nabi Ya'qub, sangat peduli terhadap anak-anaknya, sehingga reaksi mereka bisa memengaruhi kondisinya.
4. Pertanda Awal dari Tragedi: Kedatangan saudara-saudara Yusuf dengan kondisi emosional yang terganggu mungkin merupakan pertanda awal dari peristiwa tragis yang akan terjadi dalam kehidupan Yusuf dan keluarganya. Ini menunjukkan bahwa sesuatu yang penting dan mungkin berbahaya sedang berkembang, dan membangkitkan rasa kekhawatiran dalam benak Nabi Ya'qub.

وَرَأَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Artinya: “Perempuan, yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya, menggodanya. Dia menutup rapat semua pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung.”

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya: “Sungguh, perempuan itu benar-benar telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Yusuf pun berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.369) Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia (Yusuf) termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.

وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٣٨﴾

Artinya: “Keduanya berlomba menuju pintu dan perempuan itu menarik bajunya (Yusuf) dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu. Dia (perempuan itu) berkata, “Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu selain dipenjarakan atau (dihukum dengan) siksa yang pedih?”

Disebutkan dalam surat Yusuf ayat 98 :

قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Dia (Ya‘qub) berkata, “Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Tafsiran dari ayat tersebut adalah :

1. **Katakanlah, "Ini adalah jalan perjalananku":** Yusuf (alaihisalam) menyatakan dengan jelas bahwa apa yang dia lakukan, termasuk sikapnya terhadap saudara-saudaranya yang telah menzaliminya, adalah bagian dari jalan hidupnya. Ini menunjukkan bahwa setiap peristiwa dalam hidupnya memiliki makna dan tujuan yang ditetapkan oleh Allah.
2. **Aku akan berpaling kepada Allah dengan tawakkal kepada-Nya:** Yusuf menegaskan bahwa ia akan menghadapi segala situasi dengan bersandar kepada Allah. Tawakkal adalah sikap kepercayaan dan ketergantungan penuh kepada Allah dalam menghadapi segala cobaan dan tantangan. Yusuf menunjukkan bahwa ia menyadari bahwa kekuatan sejati dan pertolongan datang dari Allah.
3. **Sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui tentang apa yang kami kerjakan:** Yusuf mengakui bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, termasuk perbuatannya dan perbuatan orang lain. Ini adalah pengakuan akan keagungan Allah yang mengetahui segala yang tersembunyi dan memahami dengan sempurna setiap aspek kehidupan manusia.

C. Pendapat Ulama Tentang Karakter Ayah

Bukhari Muslim meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Qatadah ra tentang Rasulullah saw yang pernah shalat wajib sambil menggendong

umamah binti zainab, cucu beliau dari Abu al Ash bin Rabi. Dalam shalat tersebut, apabila berdiri beliau menggendong cucunya dan apabila sujud beliau meletakkannya (Asy Syaikh Khalil Makmun Shihaa, 1998: 34). Dalam riwayat lain, Rasulullah dengan penuh kasih sayang bermain dengan cucunya Husein dan Hasan, mencium dan mendoakan kebaikan untuk kedua cucunya tersebut.

Peran ayah dalam pendidikan keluarga terus meningkat seiring bertambahnya umur sang anak. Peran ayah bisa dalam mentarbiyah putranya bisa dimulai sejak anak sudah bisa mengenali suara sang ayah. Perannya terus meningkat dan menjadi krusial ketika sang anak memiliki adik baru. Ketika anak berusia dua tahun hendaklah ayah mengajaknya bermain bersama. Ketika berusia empat tahun, ayah sebaiknya mengajak anak keluar rumah: ke masjid, pasar, tetangga, saudara dan lain-lain untuk memberikan pengalaman bersosialisasi (Khalid Ahmad Asy Syantut, 1994: 15-17). Pentingnya peran ayah sebagai pendidik di keluarga tecermin dalam salah satu penjelasan Ibnul Qayyim al Jauziyah tentang pendidikan bahwa pendidikan dapat merawat manusia sebagaimana seorang ayah merawat anak-anaknya. (Makmudi, 2018:47).

Seorang ayah bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai tauhid bagi seluruh anggota keluarganya. Dalam nilai tauhid, setiap anggota keluarga dididik untuk menjadikan Allah swt sebagai satu-satunya Pencipta, Penguasa dan Pemberi rizki di awal maupun di akhir usaha setiap manusia. Menurut Muhammad Fazlur Rahman Ansari, sebagaimana dikutip Ramayulis, Tauhid harus menjadi pandangan hidup setiap anggota keluarga (Ramayulis, 2001: hlm 8-10). Sebagai esensi ajaran Islam, tauhid dijadikan sumber utama dalam membangun moral atau akhlak keluarga. Akhlak secara bahasa berarti kebiasaan, beradab

baik, tabiat tingkah laku. Akhlak bisa berupa akhlak baik maupun akhlak buruk. Menjadikan tauhid sebagai sumber akhlak adalah menjadikan sifat-sifat Allaah sebagai sumber energi akhlak. Takhallaquu bi akhlaaqillaah(Ramayulis, 2001: hlm 13). Artinya, akhlak dalam Islam tidaklah bersumber dari perasaan, pengalaman-pengalaman etis atau aka manusia, tetapi bersumber dari nilai yang Allah turunkan melalui Rasulullaah saw. Secara lebih spesifik, sumber akhlak dalam keluarga muslim adalah al Quran.

